



Research Article

Analisis Linguistik Wasathiyah Dalam Al-Qur'an, Hadis Dan Aqwal Ulama

Friendis Syani Amrulloh^{1*} Wahyu Ali Mustofa²

^{1,2} Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Article Info

Received: 14 Mei 2021
Revised: 06 Juni 2021
Accepted: 01 Juli 2021
Available online: 12 Agustus 2021

Keywords:

Wasathiyah; Al-Qur'an; Hadis; Aqwal Ulama

p_2775-2682/e_2775-2690

© 2020 The Authors. Published by Academia Publication. Ltd This is an open access article under the CC BY-SA license.



Abstract

Wasathiyah refers to spontaneous, unequivocal, or oblique reactions to anything. Mathematical centers are difficult to define and define, just as passive neutral behavior. Furthermore, contrary to popular belief, the term wasath has two meanings. To eradicate prejudice against wasathiyah, there is no need to desire the pinnacle of goodness, which comprises knowledge, worship, and worldliness. In the Qur'an, the word wasath appears five times. There are many things that have food in between these two extremes. Each can be found in Al-Baqarah verses 143 and 238, Al-Qur'an Al-Maidah 89, Al-Qur'an Al-Qalam 28, and Al-Qur'an Al-'Adiyat 4-5 in the Qur'an. In these verses, the phrase wasath refers to the meanings of midway, just, and choice. Based on the suggested meaning behind this term from a linguistic standpoint, mufasssirs and academics express their judgments concerning the features of wasathiyah in the above verses.

To Cite this article:

Amrulloh, Mustofa. (2021). Analisis Linguistik Wasathiyah Dalam Al-Qur'an, Hadis Dan Aqwal Ulama. *Journal of Education and Religious Studies*, Vol. 01 No. 02 Agustus 2021. DOI: <http://dx.doi.org/10.57060/jers.v1i02.52>

INTRODUCTION

Wasathiyah adalah prinsip Islam yang mendorong manusia untuk berlaku adil, seimbang, bermanfaat, dan proporsional dalam segala aspek kehidupan, atau yang kadang disebut dengan “moderat”. Wasathiyah atau moderasi saat ini sedang menjadi perbincangan. Wacana Islam dikatakan mampu membawa superioritas dan superioritas umat Islam. Di era globalisasi, berinteraksi dengan peradaban modern lebih adil dan relevan. dan informasi, komunikasi, dan revolusi industri. Islam bukanlah ajaran, menurut Wasathiyah. Ijtihad baru, atau 14 hijriyah, adalah jenis ijtihad yang pertama kali muncul pada abad ke-20 Masehi. Namun, wasathiyah seiring dengan turunnya dan tegaknya Islam, terjadi moderasi Islam. Umat Islam yang mampu memahami dan menjwai Islam sesuai dengan orisinalitasnya dapat melihat dan merasakan hal ini. nash, dan sesuai dengan konsep dan pola hidup Nabi Muhammad, para sahabat, dan salaf saleh.

Wasathiyah mengacu pada tindakan alami, tidak ambigu, atau miring yang diambil dalam menanggapi apa pun. Pusat matematis, seperti perilaku netral pasif, sulit untuk didefinisikan dan ditentukan. Lebih jauh, bertentangan dengan apa yang disiratkan oleh kata wasath, ia memiliki makna ganda. Tidak perlu mendambakan puncak kebaikan yang meliputi ilmu, ibadah, dan keduniawian, untuk menghilangkan prasangka terhadap wasathiyah.

*Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia (Friendis.Amrulloh@inkafa.ac.id)

Moderasi tidak sama dengan kelembutan. Sifat lembut dan menyenangkan sebenarnya adalah salah satu alasannya. Namun tidak menutup kemungkinan untuk diminta menjawab semua permasalahan secara definitif. Di situlah sikap wasathiyah berperan. Wasathiyah adalah kata adil yang berarti "menempatkan segala sesuatu pada tempatnya". Meskipun ada ayat-ayat yang mewajibkan sikap tegas terhadap orang munafik dan orang kafir, namun tidak berarti bahwa sikap tegas selalu diartikan sebagai sikap kekerasan, yang tampaknya dilakukan oleh semua kelompok orang munafik dan kafir kapanpun dan dalam bentuk apapun kesulitannya. .

Intinya, kita harus menunjukkan bahwa kita memahami wasathiyah (moderat), dan karena kita tidak selalu memahami bagaimana dan kapan itu diterapkan, maka bisa dimaklumi jika dua individu berbeda pendapat. Meskipun ada perbedaan pandangan, masing-masing kelompok menegaskan bahwa kelompoknya yang menggunakan moderasi, mengutuk orang lain yang tidak sejalan dengan kelompoknya karena gagal melakukannya. Akibatnya, muncul istilah-istilah baru dalam masyarakat Islam.

Wasathiyah adalah sebuah kata dengan definisi yang cukup luas. Sangat penting untuk memiliki kesadaran dan pengetahuan menyeluruh tentang semua aspek Syariah Islam dan tantangan yang mereka hadapi. Wasathiyah, yang berarti "moderat", juga berarti "saling menghargai perbedaan". Islam pada dasarnya adalah wasathiyah, yang secara etimologis menunjukkan bahwa wasathiyah (moderat) terletak di tengah-tengah dua ekstrem kanan dan kiri, serta tidak terlalu dipengaruhi oleh radikal dan liberal.

Moderat didefinisikan sebagai "sedang" dalam kamus ilmiah umum, atau "minimalkan kekerasan dan hindari ekstrem." Mereka yang memerintahkan dan melakukan wasathiyah didorong untuk memperhatikan atau memahami apa yang dikemukakan oleh semua ahli bahasa dalam memahami esensi setting wasathiyah dari sudut pandang manapun. Bagian tengah dan kedua ujungnya saling tertarik.

Akibatnya, kita tidak hanya membutuhkan kesabaran dan kejujuran untuk menghadapinya, tetapi kita juga membutuhkan pengetahuan dan pemahaman untuk melakukannya. Sehingga tidak terpengaruh oleh keduanya, dan dapat diturunkan dari kedua ujungnya apa yang dipersyaratkan sebagai sarana pencapaian keadilan dan rahmat atau anugerah sebagai syarat esensial untuk menghayati hakikat wasathiyah.

METHOD

Pendekatan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah kerja penelitian Library Research (Kajian Pustaka). disebut Library Research karena sifat data yang dikumpulkan adalah data kajian pustaka, yakni tidak menggunakan alat-alat pengukur. Metode Library Research menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata ungkapan tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Model analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Pendekatan biografis dan deskriptif dan Metode Deduksi serta Induksi

RESULT

Analisis linguistik Wasathiyah dalam Al-Qur'an

Ini adalah sesuatu yang bisa dilihat dan dirasakan. Sejak zaman Nabi Muhammad hingga Hari Pembalasan, para ulama Islam dari segala usia telah sepakat bahwa Al-Qur'an adalah referensi utama dan utama dalam Islam, baik dalam agama dan syariah, serta ilmiah. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan sifat arah pemikiran wasathiyah dalam kehidupan umat Islam secara sederhana, tepat, dan relevan. Pandangan dan konsepsi Islam, serta moderasi Islam dalam semua aspek kehidupan masyarakat, diciptakan dari isyarat Al-Qur'an ini. Jadi, menurut Al-Qur'an, apa definisi dan esensi wasathiyah?

Melalui Tesis Magister di Universitas Umm Darman Sudan, Muhammad Ali As-Shalabiy (2007M) telah menulis dengan baik dan berkualitas tentang manhaj Al-Washathiyah dalam Al-Qur'an, yang diterbitkan oleh Mu'assasah Iqro, Mesir pada tahun 2007, dengan judul "Al-Washathiyah fil Qur'an Al-Karim." Menurut As-Shalabi, akar kata Washathiyah dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dalam 4 (empat) kata dengan arti yang sama. Hampir identic. (As-Shalabiy:tt)

Istilah wasat muncul lima kali dalam Al-Qur'an. Diantara kedua ekstrim tersebut, juga terdapat banyak hal yang memiliki makna. Masing masing ditemukan dalam Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 143 dan 238, Al-Qur'an Al-Maidah 89, Al-Qur'an Al-Qalam 28, Al-Qur'an Al-'Adiyat 4-5. Istilah wasath digunakan dalam ayat-ayat ini untuk merujuk pada arti tengah, adil, dan pilihan.

1. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

أُمَّةً وَسَطًا menandakan sumbu lingkaran atau pusat apa pun. Kemudian frasa ini digunakan untuk menyampaikan sifat-sifat terpuji, karena setiap atribut terpuji, seperti keberanian, terletak di tengah-tengah dua ekstrem ifraath (berlebihan, melampaui batas) dan tafriith (moderat, wajar) (kelalaian, kecerobohan). Akibatnya, berada di tengah adalah karakteristik yang paling penting. Wasath, dalam konteks ini, mengacu pada orang-orang yang berkarakter baik yang menghubungkan pengetahuan dan perbuatan. (Az-Zuhaili:2013)

Pada kalimat **أُمَّةً وَسَطًا** Meskipun ada istilah-istilah lain dari Al-Qur'an yang menurut para ahli maknanya sejalan dengan wasathiyah dan sering mereka kemukakan antara satu dengan yang lain karena pemahaman kebahasaan wasathiyah belum mencakup sebagian makna yang terkandung di dalam hakikatnya. moderasi yang diinginkan oleh Islam, hal tersebut dijadikan titik tolak untuk penggambaran moderasi agama dalam pandangan Islam sehingga moderasinya disebut wasathiyah, ada istilah lain dari Al-Qur'an.

Prevalensi istilah wasathiyah, terutama dalam konteks agama, daripada frasa lain, tampaknya disebabkan oleh penggunaan kata wasath secara eksplisit oleh Allah dalam mendefinisikan sifat-sifat umat Islam dalam Surah Al-Baqarah 2: 143 dari Al-Qur'an. Yang terbaik adalah menyampaikan pandangan ulama tentang isi definisi di atas ketika menghadirkan kata atau frasa yang berbeda dari wasathiyah. (Shihab:2019)

2. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2: 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat *wusthaa*. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

Peliharalah shalat-shalat (semuanya) dan shalat pertengahan, yakni shalat asar, atas dasar ia adalah shalat pertengahan dengan menjadikan shalat pertama dalam sehari adalah subuh. Kalau anda beranggapan hari dimulai dengan tenggelamnya matahari maka sahalat Al-Wustho adalah sholat subuh. Tetapi jika anda menganggap hari dimulai dengan diterbitnya fajar maka ia adalah sholat asar.

Pendapat kedua ini dikuatkan oleh sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada nabi Muhammad saw. Dan pasukan muslim terpaksa menangguhkan shalat asar. (Shihab:2019)

3. Al-Qur'an Surat Al-Maidah {5} 89

إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطٍ لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْإِيمَانَ فَكَفَّارَتُهُ ۖ
 مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَخْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا
 حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

4. Al-Qur'an Surat Al-Qalam {68} 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?”

Istilah *ausathubum* di sini mengacu pada seseorang yang paling baik dan paling lurus pemikirannya, atau yang berada di tengah-tengah kelompok usianya dibandingkan dengan orang-orang di sekitarnya pada saat itu. Dan yang dimaksud bertasbih kepada Tuhan ialah Memuliakan Tuhan berarti mensyukuri nikmat-Nya dan tidak ingin melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Tuhan, seperti tidak memberi kepada yang membutuhkan.

5. Al-Qur'an Surat A-Adiyat {100} 4-5

فَأَثَرُنَ بِهِ نَقْعًا

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya: sehingga menerbangkan debu, lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,

Analisis linguistik Wasathiyah dalam aqwal Ulama'

Para mufassirin dan ulama menawarkan kesimpulan mereka tentang karakteristik wasathiyah dalam ayat-ayat di atas berdasarkan maksud tersirat di balik frasa ini dari sudut pandang linguistik. Sebagai contoh, Al-Imam Ath-Tabari mengadopsi makna fisik untuk ayat pertama, yaitu orang-orang di tengah kelompok Kristen yang terlalu dikagetkan dengan komponen agama, sehingga mengarah pada praktik asketisme (rahbaniyah), yang tidak peduli dengan harta benda.

Dan orang-orang Yahudi yang membenci agama, mengingkari para nabi, bahkan membunuh para nabi, dan mengubah iman mereka sesuka hati, terlepas dari kenyataan bahwa wasathiyah dalam ayat ini juga menyiratkan orang yang paling baik dan paling baik dalam pemahaman mereka. (Ath-Tabari:1420H)

As-Syeh Rashid Rida memilih makna puisi yang paling adil dan terbaik karena yang terbaik adalah yang berada di tengah dua hal yang bertentangan. Dalam tafsirnya, Sayyid Quthb memberikan gambaran menarik tentang makna wasathiyah dalam ayat ini; Ia mengklaim bahwa umat Islam adalah umat wasathiyah dalam arti kata yang seluas-luasnya, yang meliputi maknanya, yaitu kebaikan dan kebajikan, kesederhanaan, dan keseimbangan, serta niat lahir dan batin.

Dari aspek keimanan dan ketaqwaan, mereka adalah orang-orang wasathiyah. Wasathiyah dari perspektif pemikiran dan emosi, wasathiyah dari perspektif tautan dan hubungan, wasathiyah dari perspektif waktu, dan wasathiyah dari perspektif lokasi. (Qutb:1412H)

Jika kita meneliti deskripsi mufassirin dalam ayat-ayat lain, kita akan melihat bahwa mereka mengikuti pola yang sama dalam hal pendekatan dan seleksi. Kemudian ada wasathiyah dalam ayat-ayat tersebut, dimana ada yang memilih makna secara bermakna dan ada pula yang memilih makna secara fisik. Namun, hubungan antara kedua tujuan tersebut saat ini sedang diusahakan untuk mendapatkan pengetahuan dan apresiasi yang lebih holistik dari keduanya. (Al-Sallaby:1419H)

Analisis linguistik Wasathiyah dalam Hadis

Penulis menyajikan berbagai hadits Nabi yang dikaitkan dengan makna wasathiyah Islam untuk memperkuat kasus bagi mereka yang masih mengingkari manhaj wasathiyah. Washathiyah diucapkan dan diulang-ulang oleh Nabi Muhammad SAW dalam berbagai hadits yang dapat ditafsirkan secara bahasa, menurut As-Sunnah. Wasath, menurut Nabi, dapat menunjukkan keadilan, ketinggian, berkah, terbaik, dan keseimbangan, sebagaimana dibuktikan oleh hadits berikut:

Berikut adalah beberapa hadits terkait untuk membantu Anda memahami masalah wasathiyah dan artinya dari sudut pandang Nabi.

Sabdah Rasulullah SAW. Seperti yang diri riwayatkan daripada Abu Said Al-Khudri r.a:

يدعى نوح يوم القيامة، فيقول: تنك وسعديك يا رب، فيقول: هل بلغت؟ فيقول: نعم، فيقال بأمرته: هل بلغكم؟ فيقولون: ما أئانا من نذير، فيقول: من يشهد لك؟ فيقول: محمد وأمرته، فشهدون أنه قد بلغ: {ويكون الرسول عليكم شهيدا} [فذلك قوله جل ذكره: {وكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا} والوسط: العدل

artinya: Nabi Nuh As. Dipanggil pada hari kiamat, lalu baginda menjawab: aku sahut panggilanmu wahai tuhanku, “Allah berfirman: Adakah kamu telah menyampaikan?” Baginda menjawab:” iya,” lalu ditanya kepada umatnya: “Adakah dia telah menyampaikan kepada kamu?” Mereka berkata : “Tidak ada seorangpun yang datang memberi peringatan kepada kami,” Allah bertanya kepada Nabi Nuh a.s.”siapakah saksi kamu? Nabi Nuh a.s. berkata: “Muhammad dan umatnya.” Kamu semua memberikan kesaksian bahwa baginda telah menyampaikan. Rasulullah pula akan menjadi saksi atas kamu. Itulah yang dimaksud dalam ayat “dan demikianlah sebagaimana kami telah memimpin kamu kejalan yang lurus. Kami jadikan kamu wahai umat Muhammad satu umat yang pilihan lagi adil. Supaya kamu layak menjadi orang yang memberi keterangan kepada manusia tentang yang benar dan yang salah. Dan Rasulullah (Muhammad) pula akan menjadi orang yang menerangkan kebenaran perbuatan kamu. (Ismail:1422H)

Sabda Rasulullah SAW. Seperti yang di riwayatkan Jabir Bin Abdullah r.a.

كنا عند النبي صلى الله عليه وسلم فحط خطا، وحط خطين عن يمينه، وحط خطي عن يسره، ثم وضع يده في الخط الأوسط، فقال: هذا سبيل الله، ثم لنا هذه الآية: {وأن هذا صراطي مستقيما فاتبعوه وما تبعوا الشبل متفرق بكم عن سبيله

artinya: Suatu ketika sedang kami berada bersama Rasulullah SAW. Baginda melukis satu garisan dan dua garisan di sebelah kanan garisan tersebut. Begitu juga dua garisan lagi di sebelah kiri garisan tersebut, baginda lalu meletakkan tangannya pada garisan yang di tengah-tengah itu seraya bersabdah: Inilah jalan Allah, kemudian baginda membaca sepotong ayat Qur’an. Bermaksud :” Dan bahwa sesungguhnya inilah

jalanku (Agama Islam) yang betul lurus, maka hendaklah kamu menurutinya, dan janganlah kamu menuruti jalan-jalan yang selain islam, karena jalan yang lain itu mencerai beraikan kamu dari jalan Allah swt.

Sabdah Rasulullah SAW. Seperti yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a.

إن في الجنة مائة درجة، أعدها الله للمجاهدين في سبيل الله، ما بين الترحتين كما بين السماء والأرض، فإذا سألتم الله، فاسألوه الفردوس، فإنه أوسط الجنة وأعلى الجنة؛ أراد فوقه عرش الرحمن، ومنه تفجر أنهار الجنة

Artinya: sesungguhnya dalam surga ada seratus derajat yang Allah sediakan untuk para mujahid yang berjuang dijalan Allah. Jarak diantara dua derajat adalah seperti jarak antara langit dan bumi. Justru apabila kamu memohon kepada Allah, maka mohonlah al-firdaus karena sesungguhnya adalah surga yang paling tengah dan surga yang paling tinggi. Aku telah di perlihatkannya, di atasnya Arsh Allah dan daripadanyalah terpancur sungai-sungai surga.

Sabda Rasulullah s.a.w. seperti yang diriwayatkan daripada Anas bin Malik r.a:

أن الربيع بنت النضر أنت النبي صلى الله عليه وسلم وكان لها حارثة بن سراول أصيب يوم بدر، أصابه سهم غرب، فأنت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت: أخبريني عن حارثة لين كان أصاب خيرا اخشت وصبرت وإن لم يصب خيرا اجتهدت في الدعاء، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: يا م حارثة إنها جنان في جنة، وإن ابنك أصاب الفردوس الأعلى والفردوس ربوة الحلة وأوسطها وأفضلها

Maksudnya Bahawasanya Ruhayyi' binti al-Nadr datang menghadap Nabi saw. sedang pada ketika itu anaknya Harithah bin Suraqah telah terkorban dalam peperangan Badr kerana terkena panahan sesat. Setibanya di hadapan Rasulullah s.a.w... beliau berkata: "Khabarkanlah kepadaku mengenai keadaan Harithah, sekiranya beliau memperolehi kebaikan. aku akan berserah kepada Allah dan bersabar. Tetapi sekiranya ia tidak memperolehi kebaikan aku akan berusaha bersungguh-sungguh berdoa untuknya." Lalu baginda bersabda kepadanya: "Wahai Ibu Harithah, sesungguhnya ia adalah taman-taman di dalam surga. Sesungguhnya anakmu memperolehi surga al-Firdaus al-A'la, dan al-Firdaus itu adalah puncak surga, tengah tengahnya dan yang semulia-mulianya.

CONCLUSION

Kata wasathiyah dalam berbagai term dalam Al Quran maupun Hadits telah diterjemahkan dengan baik oleh beberapa ulama tafsir, Para mufassirin dan ulama menawarkan kesimpulan mereka tentang karakteristik wasathiyah dalam ayat-ayat di atas berdasarkan maksud tersirat di balik frasa ini dari sudut pandang linguistik. Sebagai contoh, Al-Imam Ath-Tabari mengadopsi makna fisik untuk ayat pertama, yaitu orang-orang di tengah kelompok Kristen yang terlalu dikagetkan dengan komponen agama, sehingga mengarah pada praktik asketisme (rahbaniyyah), yang tidak peduli dengan harta benda. Akantetapi kesimpulan yang ditawarkan oleh Sayyid Qutb memberikan warna tentang tafsir kata wasathiyah itu sendiri. Sayyid Qutb memberikan tafsir pada kata wasathiyah dengan makna kebaikan dan kebajikan, kesederhanaan, dan keseimbangan, serta niat lahir dan batin.

REKOMENDASI

Peneliti selanjutnya bisa mengkaji tentang Makna wasathiyah dalam implementasi hubungan antar masyarakat, baik hubungan masyarakat sesama muslim maupun hubungan antara masyarakat muslim dengan masyarakat non-muslim.

ACKNOWLEDGEMENT

Penyelenggaraan penelitian ini tidak lain karena adanya dukungan secara formal dari Institusi peneliti yaitu Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, maka dari itu kami ucapkan terima kasih banyak atas kesempatan yang diberikan, terutama kepada LPPM INKAFA Gresik.

REFERENCES

- Ali Muhammad As-Shalabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*
- Wahbah Az-Zuhaili, 2013. *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1, Jakarta: Gema Insani.
- M. Quraish Shihab, 2019, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati.
- Ath-Thabari, Muhammad bin jarir. 1420 H, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Ayal-qur'an*, Tah, Shakir, ASHmad Muhammad, T,tp: Mu'assasah Al-Risalah, jilid, 3 * Qutb, Sayyid, *Fi Zilal Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Shuruq1412), jilid, 1.
- Al-Sallaby, Muhammad Aliy, *Al-Wasathiyah Fi Al-Qur'an Al-Karim*, Amman: Dar- Al-Nafa'is,1419 H.
- Muhammad Bin Ismail, *Sahib Al-Bukhari*, Tah.Al-Nasir, Muhammad Zuhairy, T.tp: Dar Tuq Al-Najah, 1422 H. jilid, 6.
- Hadis riwayat ibnu Majah dalam sunannya, Kitab al-iman wa Fada'il al-Sahabahwa al-ilm: Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid, T.th, *Sunan Ibnu Majah*, Tah, Abd, Al-Baqi, Muhammad Fu'ad. T.tp: Dar Ihya' AL-Kutub al-Arabiyah, jilid 1.
- Hadis riwayat al-bukhari dalam sahihnya, Kitab al-Jihad wa al-Sayr, Bab Darajat al-mujahidin fi sabil Allah. Al-Bukhari, *Sahib al-bukhari*, jilid, 4.
- Hadis riwayat al-Tirmidzi dalam Sunannya, Kitab Abwab Tafsir al-Qur'an, bab wa min Surat al-Mu'minun, Lihat al tirmidzy. Tah. Ma'ruf, Bahasa Arab. Beiry: Dar al-Ghab al-Islami.jilid. 5.